

Keterkaitan Komoditas Unggulan antar Desa Kota dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Pacet-Mojokerto

Rini Ratna Widya Nirmala dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: ekobudi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Pembangunan wilayah di tahun 2012 masih dihadapkan pada permasalahan utama yaitu masih tingginya kesenjangan antar wilayah, terutama antara kawasan perdesaan dan perkotaan. Dewasa ini, pembangunan perkotaan tidak memberikan efek penetasan pembangunan pada perdesaan, melainkan pengurasan sumber daya yang ada di perdesaan. Seperti halnya yang terjadi pada kawasan agropolitan di Kecamatan Pacet. Keunggulan usaha budidaya pertanian tidak serta merta membawa kesejahteraan bagi petani. Hal ini dikarenakan aliran komoditas yang belum maksimal dan melemahkan posisi daya tawar petani, sehingga pertumbuhan ekonomi perdesaan semakin tertinggal dari perkotaan. Dalam upaya penyelesaian permasalahan ini, tidak dapat lagi diselesaikan secara terpisah, melainkan dengan intensifikasi keterkaitan desa kota yang bersifat saling menguntungkan. Untuk dapat mengintensifikasikan keterkaitan, maka penting untuk diidentifikasi keterkaitan desa dan kota yang terjadi. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan antar desa masih kurang terjalin dalam aspek keterkaitan komoditas tanaman pangan dikarenakan faktor jarak. Sedangkan keterkaitan komoditas hortikultura telah cukup terjalin di wilayah studi. Disamping itu, keterkaitan komoditas yang terjadi antara desa-desa di Kecamatan Pacet dengan kota-kota di sekitarnya terjalin dengan kota Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Batu dan Surabaya.

Kata Kunci—keterkaitan desa kota, agropolitan, komoditas unggulan.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia lebih menekankan pada pusat-pusat pertumbuhan di perkotaan (*growth pole*) dengan diharapkan akan terjadi efek penetasan (*trickle down effect*) ke daerah-daerah belakangnya (*hinterland*). Namun pada kenyataannya, penetasan pembangunan tidak terjadi, dan yang terjadi adalah pengurasan sumber daya yang dimiliki oleh daerah (*massive backwash effect*). Begitu pula yang terjadi pada hubungan antara desa dengan kota. [1].

Terjadinya *backwash effect*, pada akhirnya mengakibatkan penguasaan pasar dan pendapatan serta kesejahteraan yang lebih dimiliki masyarakat perkotaan. Sebagai akibatnya masyarakat perdesaan semakin terpuruk dalam kemiskinan. Dengan terjadinya kemiskinan yang ada di perdesaan, menjadi salah satu dorongan bagi masyarakat desa untuk melakukan

urbanisasi yang berlebihan yang nantinya menimbulkan permasalahan di perkotaan [2]. Oleh karena itu, pentingnya keterkaitan desa-kota dalam jaringan wilayah adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Keterkaitan desa kota dapat ditumbuhkan melalui konsep agropolitan [3]. Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban-rural linkages*) dalam konsep agropolitan bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan pasar [4].

Pengembangan perdesaan tidak terlepas dari peningkatan intensitas keterkaitan desa-kota melalui pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pada potensi desa [5]. Pengembangan perdesaan berbasis potensi dikemas dalam program Agropolitan [5]. Menurut penetapan SK Gubernur Jawa Timur No 188.45/451/HK/416-012/2003 Kecamatan Pacet ditentukan sebagai kawasan agropolitan di Kabupaten Mojokerto, dengan 7 desa pengembangan yakni Cepokolimo, Claket, Kemiri, Pacet, Padusan, Petak dan Sajen.

Berdasarkan data dari Kecamatan Pacet dalam Angka 2012, diketahui penduduk kecamatan pacet secara mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan masih terdapat 29% dari jumlah keseluruhan rumah tangga tergolong kedalam keluarga pra sejahtera atau belum sejahtera (sangat miskin). Hal ini menunjukkan bahwa, kegiatan perekonomian perdesaan yang mayoritas adalah sector pertanian belum memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pokok permasalahan dalam hal ini bukan pada teknik budidaya akan tetapi terletak pada sektor pemasaran, dimana petani sering kali menjadi pihak yang dirugikan.

Selama ini pemasaran komoditas lebih bersifat internal wilayah, dan untuk pemasaran komoditas keluar wilayah lebih dilakukan dengan cara yang masih sederhana, Kerap terjadi pula situasi dimana pedagang dari kota langsung masuk ke desa-desa penghasil komoditas dan membeli hasil produksi pertanian Terjadinya pola pemasaran yang demikian, berakibat pada ekonomi desa yang tidak memperoleh nilai tambah (*value added*) [6]. Dengan memperhatikan kondisi dan interaksi desa-

kota, maka menjadi penting untuk diketahui mengidentifikasi keterkaitan desa kota dalam pengembangan agropolitan Pacet guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan survey primer dan survey skunder. Survey primer terdiri dari wawancara secara langsung di wilayah penelitian dengan membawa kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Survey primer dilakukan untuk mengetahui aliran komoditas yang terjadi di Kecamatan Pacet maupun keluar Kecamatan Pacet. Responden dari penelitian ini adalah kelompok tani yang ada di masing-masing desa.

Survey skunder dilakukan untuk pengumpulan data produksi masing-masing komoditas guna mengetahui persebaran komoditas unggulan. Data yang dibutuhkan diperoleh dari Dinas Pertanian dan BPS. *II.2 Metode Analisis*

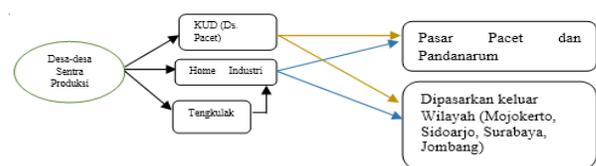
Penelitian ini menggunakan analisa *Location Quotient* (LQ) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisa LQ diperlukan guna mengetahui persebaran komoditas unggulan dimasing-masing desa, hingga kemudian diidentifikasi secara langsung keterkaitan/aliran komoditas unggulan dengan survey primer. Analisa deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan keterkaitan komoditas antar desa di Kecamatan Pacet serta dipaparkan pula hasil keterkaitan komoditas dari desa-desa yang ada di Kecamatan Pacet ke kota. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggambarkan atau menjabarkan temuan-temuan di lapangan, untuk kemudian ditabulasikan dan diskemakan berdasarkan fakta empirik yang ditangkap dari lapangan. Disamping itu, analisa dekriftif juga bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi keterkaitan.. Sehingga diperoleh keluaran dari penelitian ini adalah keterkaitan komoditas antar desa, keterkaitan desa dengan kota beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pacet dalah daerah pertanian yang unggul pada tanaman pangan (padi dan ubi jalar) dan tanaman hortikultura (Bawang merah, bawang putih dan daun bawang). Persebaran komoditas unggulan di masing-masing desa dapat dilihat pada hasil analisa LQ pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisa LQ, diperoleh bahwa tanaman hortikultura menjadi komoditas unggulan pada desa-desa di kawasan agropolitan. Sedangkan komoditas tanaman pangan menjadi komoditas unggulan pada desa-desa yang terletak diluar kawasan agropolitan Pacet. Dengan mengetahui persebaran komoditas unggulan maka aan lebih mudah mengetahui aliran komoditas atara desa-desa sentra produksi dengan desa-desa pengolah hasil pertanian serta kaitannya dengan daerah pemasaran baik di internal maupun eksternal. Aliran/keterkaitan komoditas unggulan baik di internal wilayah maupun ke eksternal memiliki pola yang berbeda sebagaimana berikut dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Hasil Anlisa LQ

Desa	Padi	Ubi	B. Merah	B. Putih	Daun Bawang
Kemiri	0,53	0,46	0,75	1,73	2,43
Sajen	0,37	0,38	1,07	1,69	1,75
Pacet	0,31	0,34	1,47	1,40	0,75
Padusan	0,33	0,85	1,38	4,30	0,43
Cepokolimo	0,76	0,59	1,33	1,94	0,54
Claket	1,41	0,86	0,86	0,00	1,19
Petak	0,42	0,42	1,51	0,67	0,53
Cembor	2,05	0,68	0,58	0,00	1,54
Nogosari	3,98	2,09	0,17	0,00	0,00
Kembangbelor	4,29	2,36	0,00	0,00	0,00
Mojokembang	4,25	2,41	0,00	0,00	0,00
Bendunganjati	3,04	1,78	0,54	0,00	0,00
Kesiman Tengah	1,79	0,73	0,45	0,00	2,08
Wiyu	1,42	2,57	0,62	0,00	0,63
Candiwatu	0,59	0,31	1,07	0,00	1,71
Warugunung	2,67	2,02	0,60	0,00	0,00
Tanjung kenongo	2,50	4,59	0,00	0,00	0,00
Sumber kembar	2,43	4,68	0,00	0,00	0,00
Kuripansari	3,36	3,52	0,00	0,00	0,00
Pandanarum	2,52	3,53	0,26	0,00	0,00



Gambar. 1. Pola keterkaitan komoditas padi di Kecamatan Pacet

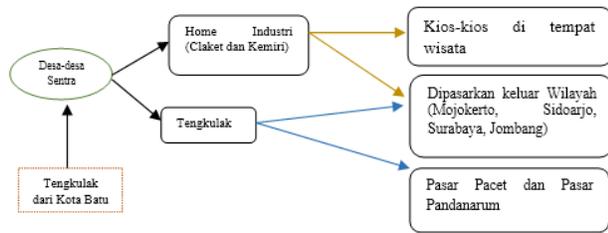
A. Keterkaitan Komoditas Padi

Keterkaitan komoditas padi di wilayah studi diawali dari desa-desa penghasil komoditas padi. Berdasarkan survey primer yang dilakukan, terdapat tiga alternatif tujuan keterkaitan berikutnya yakni KUD penggilihan padi di Desa Pacet, Home Industri penggilingan padi yang dimiliki masyarakat secara pribadi, dan juga di jual tengkulak. Hasil dari penggilingan padi baik dari KUD maupun *home industry* milik pribadi, telah dipasarkan hingga keluar wilayah yakni Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan Jombang.

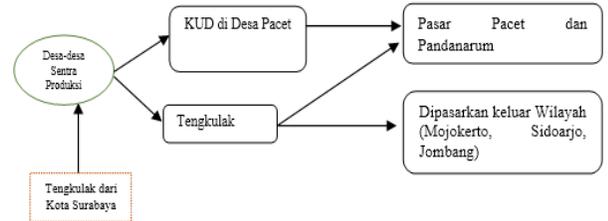
Berdasarkan temuan dilapangan, diketahui bahwa terdapat beberapa desa penghasil yang belum memiliki keterkaitan dengan desa pengolah. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi belum terjadinya keterkaitan adalah jarak . Dengan adanya hambatan jarak yang dikeluhkan berimplikasi pada biaya transport (efisiensi operasional).

B. Keterkaitan Komoditas Ubi Jalar

Keterkaitan komoditas ubi jalar terdiri dari tiga rantai subsistem yakni subsistem usaha tani (desa penghasil),



Gambar. 2. Pola keterkaitan komoditas Ubi jalar di Kecamatan Pacet



Gambar. 3. Pola keterkaitan komoditas Bawang Merah di Kecamatan Pacet

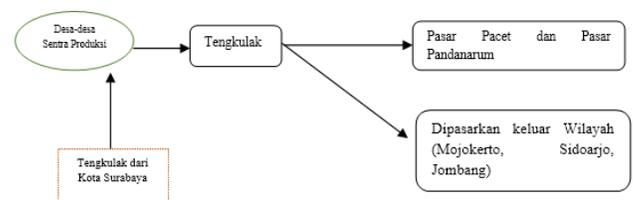
subsistem proses (desa pengolahan), dan berujung pada subsistem pemasaran.

Desa yang memiliki peran sebagai pelaku *home industry* pengolah ubi jalar adalah Desa Kemiri dan Desa Claket. Berdasarkan kondisi eksisting dilapangan diketahui bahwa, *home industry* belum sepenuhnya didukung oleh desa-desa penghasil komoditas ubi jalar. Selama ini, *home industry* ubi jalar di Desa Claket hanya mengambil bahan baku yang ada di desa claket, sedangkan *home industry* yang ada di Desa Kemiri, didukung bahan baku dari dua desa yang berdekatan yakni Desa Kesiman tengah dan Candiawatu yang bukan merupakan basis penghasil ubi jalar. Sehingga Belum terjadinya keterkaitan (kerjasama) antara desa penghasil dengan desa pengolahan dikarenakan jarak yang dianggap agak jauh. Disamping itu, yang menjadi factor lainnya adalah kesesuaian harga, petani akan cenderung menjual kepada siapa yang menawarkan harga lebih tinggi.

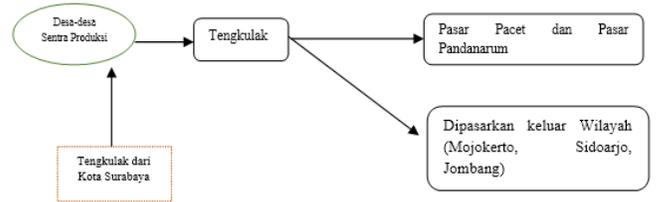
C. Keterkaitan Komoditas Bawang Merah

Keterkaitan komoditas bawang merah antar desa-desa pengembangan agropolitan berawal pada desa penghasil, desa pengolah hingga berujung pada pemasaran di internal dan eksternal wilayah. Pada komoditas ini, hampir seluruh desa penghasil komooditas bawang merah, telah terkait dengan KUD pengolahan yang ada di Desa Pacet. Desa penghasil komoditas bawang merah sebagian besar adalah desa-desa di kawasan agropolitan sehingga memiliki kedekatan dengan KUD pengolahan yang ada di Desa Pacet. Terkecuali Desa Cembor yang belum memiliki keterkaitan dengan desa pengolah komoditas dikarenakan jarak antar keduanya. Ditinjau dari segi jarak, Desa Cembor lebih dekat dengan pasar di Kecamatan Trawas serta hasil tani di desa tersebut cenderung langsung dipasarkan ke luar daerah melalui perantara tengkulak.

Dari hasil pengolahan oleh KUD, dipasarkan hanya di internal wilayah. Hal ini mengingat usia KUD yang masih mencapai 2 tahun. Hasilnya dipasarkan di Pasar Pacet dan juga



Gambar. 4. Pola keterkaitan komoditas Bawang Putih di Kecamatan Pacet



Gambar. 5. Pola keterkaitan komoditas Daun Bawang di Kecamatan Pacet

Pasar Pandanarum. Sedangkan pemasaran komoditas berupa bahan baku mentah mencapai kota Mojokerto, Sidoarjo dan Jombang.

D. Keterkaitan Komoditas Bawang Putih

Sedikit pembeda pada keterkaitan komoditas bawang putih dengan keterkaitan komoditas lainnya adalah dalam keterkaitan ini tidak melalui proses pengolahan. Hal ini dikarenakan pada wilayah studi belum terdapat *home industry* pengolahan bawang putih.

Berdasarkan kondisi aktual di lapangan diperoleh bahwa aliran pemasaran komoditas dilakukan dengan perantara tengkulak yang membawa hasil pertanian untuk diperdagangkan di Pasar Pandanarum dan Pasar Pacet. Selama ini komoditas bawang putih juga dikirimkan ke pasar-pasar diluar kecamatan Pacet seperti pasar di Kota Mojokerto, Pasar Krian di Sidoarjo, dan Pasar Mojoagung di Kabupaten Jombang. Di sisi lain, terdapat juga pedagang dari kota Surabaya yang langsung membeli hasil pertanian langsung dari sawah.

E. Keterkaitan Komoditas Daun Bawang

Keterkaitan komoditas daun bawang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan keterkaitan komoditas bawang putih, dimana tidak terdapat kegiatan pengolahan untuk komoditas ini. Komoditas daun bawang merupakan komoditas yang tidak bertahan lama (mudah busuk) sehingga harus segera di pasarkan. Selama ini kegiatan pemasaran dari komoditas ini melalui perantara tengkulak yang ada di masing-masing desa dan di pasarkan di pasar Pacet. Pasar luar daerah yang juga menjadi tujuan yakni pasar di Kota Mojokerto.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Dari pola keterkaitan komoditas yang terjadi di wilayah studi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterkaitan antar desa di Kecamatan Pacet masih tergolong lemah pada kategori keterkaitan komoditas

tanaman pangan (padi dan ubi jalar). Pada keterkaitan ini, faktor yang mempengaruhi belum terjadinya ketekaitan adalah faktor jarak dari desa penghasil ke desa tempat mengolah hasil pertanian.

2. Pada keterkaitan tanaman hortikultura (bawang merah, bawang putih, dan daun bawang) telah terjalin keterkaitan internal antara desa penghasil dan desa pengolah. Hal ini ditunjang karena kedekatan antar keduanya yang termasuk kedalam kawasan agropolitan Pacet.
3. Keterkaitan komoditas keluar wilayah, condong tertuju pada 5 kota yang cukup berdekatan dengan Kecamatan Pacet yakni Kota Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Batu dan Suabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada PT. Angkasa Pura II sebagai pihak pemberi beasiswa tugas akhir sehingga membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, Affendi dan Ernan Rustiadi.1999. *Desentralisasi Spatial melalui Pembangunan Agropolitan, dengan Mereplikasikan Kota-Kota Menengah-Kecil di Wilayah Perdesaan*. Makalah disampaikan Lokakarya pendayagunaan sumberdaya pembangunan wilayah di Propinsi Riau. Pekanbaru
- [2] Rustiadi,Ernan dan Sugimin Pranoto.2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Bogor: Crestpent Press
- [3] Friedmann,J dan Douglass, M. 1975. *Pengembangan Agropolitan : Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional Di Asia*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas ekonomi. Universitas Indonesia.
- [4] Deni,Ruchayat. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta : Direktorat Jendral Penataan Ruang
- [5] RTRW Kabupaten Mojokerto 2012-2032.
- [6] Tarigan, Antonius. 2009. "Rural-Urban Economic Linkage" *Konsep dan Urgensi Dalam Memperkuat Pembangunan Desa*. Jakarta: Direktorat Kerjasama Pembangunan Daerah Dan Sektoral